

Strategi Penguatan Sumber Daya Manusia Berbasis Community Based Tourism dalam Mendukung Kebangkitan Desa Wisata Tarabunga

Nurhafizhah Khairi¹, Alvienta Ardhana², Brigusti Oktavia Zalukhu^{3*}, Clara Humaira⁴, Eka Aisyah⁵, Elyoenai Sitorus⁶, Gian Ananta Hutagalung⁷

¹⁻⁷ Program Studi Destinasi Pariwisata, Politeknik Pariwisata Medan, Indonesia

*Corresponding Author  brigustizalukhu@gmail.com

Abstract:

Community-based tourism (CBT)-based tourism village development has become an important strategy in promoting sustainable tourism development by strengthening the role of local communities as the main stakeholders. However, the implementation of CBT still faces several challenges, particularly related to limited human resource capacity and suboptimal destination management. This study aims to formulate CBT-based human resource strengthening strategies to support the development of Tarabunga Tourism Village and to identify the destination's development stage using the Tourism Area Life Cycle (TALC) approach. This research employed a descriptive qualitative method using observation, in-depth interviews with nine informants, focus group discussions (FGDs) with fifteen people, and documentation techniques. Data were analyzed using the SOAR and TALC approaches. The findings reveal that Tarabunga Tourism Village possesses significant natural resource potential and opportunities for community-based economic development. However, the village still faces challenges, including limited human resource capacity, underdeveloped tourism attractions, and low levels of community participation. Based on the TALC analysis, Tarabunga Tourism Village is currently at the involvement stage. Therefore, strengthening human resources based on CBT is considered the main strategy for supporting sustainable tourism village development through community capacity building and strengthened stakeholder collaboration.

Keywords: Community-based tourism; Tourism village; Tourism Area Life Cycle

Abstrak:

Pengembangan desa wisata berbasis community-based tourism (CBT) menjadi strategi penting dalam mendukung pembangunan pariwisata berkelanjutan melalui penguatan peran masyarakat sebagai pelaku utama. Namun, implementasi CBT masih menghadapi kendala, terutama keterbatasan kapasitas sumber daya manusia (SDM) dan belum optimalnya pengelolaan destinasi. Penelitian ini bertujuan merumuskan strategi penguatan SDM berbasis CBT dalam mendukung pengembangan Desa Wisata Tarabunga serta mengidentifikasi posisi perkembangan destinasi berdasarkan pendekatan Tourism Area Life Cycle (TALC). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi, wawancara mendalam kepada sembilan informan, focus group discussion (FGD) sebanyak lima belas orang, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan pendekatan SOAR dan TALC. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Desa Wisata Tarabunga memiliki potensi sumber daya alam dan peluang pengembangan ekonomi masyarakat yang cukup besar, namun masih menghadapi kendala berupa keterbatasan kapasitas SDM, belum optimalnya pengembangan atraksi wisata, serta rendahnya partisipasi masyarakat. Berdasarkan analisis TALC, Desa Wisata Tarabunga berada pada tahap involvement. Oleh karena itu, penguatan SDM berbasis CBT menjadi strategi utama dalam mendukung pengembangan desa wisata secara berkelanjutan melalui peningkatan kapasitas masyarakat dan penguatan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Kata Kunci: Community-based tourism; Desa wisata; Tourism Area Life Cycle



Under the License CC BY-SA 4.0

Copyright© 2026, Tulisan Ilmiah Pariwisata (TULIP)

Pendahuluan

Pariwisata berbasis desa wisata merupakan salah satu strategi dalam mendorong pembangunan ekonomi lokal yang berkelanjutan di Indonesia. Perkembangan pariwisata global menunjukkan adanya pergeseran dari wisata massal menuju wisata berbasis pengalaman (*experience-based tourism*) yang menekankan keaslian, keberlanjutan, serta keterlibatan masyarakat lokal. Dalam konteks pembangunan pariwisata berbasis masyarakat, desa wisata tidak hanya dipahami sebagai objek kunjungan, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan masyarakat melalui pengelolaan potensi alam, budaya, dan kehidupan sosial secara terpadu (World Tourism Organization, 2020). Desa wisata menjadi bentuk integrasi antara potensi alam, budaya, dan kehidupan sosial masyarakat yang dikelola secara terpadu untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekaligus memperkuat daya tarik destinasi (Lane et al., 2022).

Pendekatan *community-based tourism* (CBT) relevan dalam pengembangan desa wisata karena menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam pengelolaan pariwisata. Dalam pendekatan CBT, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat dalam proses perencanaan, pengambilan keputusan, pengelolaan atraksi, pelayanan wisata, serta pemeliharaan nilai sosial budaya dan lingkungan. CBT tidak hanya berorientasi pada peningkatan ekonomi, tetapi juga memperkuat aspek sosial, budaya, dan lingkungan secara berkelanjutan (Goodwin & Santilli, 2009). Namun demikian, implementasi CBT masih menghadapi berbagai kendala, terutama terkait kualitas sumber daya manusia (SDM), keterbatasan kapasitas masyarakat, serta rendahnya kemampuan dalam pengelolaan dan inovasi pariwisata (Tristina et al., 2022).

Penguatan sumber daya manusia (SDM) menjadi faktor kunci dalam keberhasilan pengembangan desa wisata. SDM yang kompeten berperan dalam meningkatkan kualitas pelayanan, pengelolaan destinasi, serta kemampuan adaptasi terhadap dinamika industri pariwisata. Dalam konteks desa wisata, penguatan SDM tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis pelayanan, tetapi juga mencakup peningkatan kesadaran wisata, kemampuan mengelola atraksi, penyusunan produk atau paket wisata, komunikasi dengan wisatawan, serta penguatan kelembagaan lokal. Tanpa adanya peningkatan kapasitas masyarakat, pengembangan desa wisata berpotensi tidak optimal dan sulit mencapai keberlanjutan jangka panjang (Tohopi et al., 2025).

Kondisi tersebut juga tercermin pada Desa Wisata Tarabunga di Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba yang memiliki potensi besar dari aspek alam dan budaya serta berada di kawasan strategis pariwisata Danau Toba. Potensi tersebut terlihat dari keberadaan panorama Bukit Tarabunga, kawasan pantai, lanskap pertanian, serta atraksi budaya lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya berkembang menjadi produk wisata yang terkelola secara terstruktur. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa potensi wisata Desa Wisata Tarabunga belum dikelola secara optimal, yang terlihat dari aksesibilitas menuju lokasi yang belum memadai, belum tersedianya restoran atau tempat makan yang representatif, belum adanya layanan pendukung seperti ATM dan transaksi non-tunai, serta belum tersedianya paket wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan (Sinaga & Hasan, 2025). Selain itu, kendala SDM terlihat dari masih perlunya pelatihan pariwisata dan sadar wisata bagi masyarakat, belum optimalnya kemampuan Masyarakat dalam mengelola atraksi dan aktivitas wisata, serta belum kuatnya kemandirian masyarakat dalam mengembangkan potensi wisata tanpa ketergantungan pada pengelola atau Pokdarwis. Kondisi ini berdampak pada rendahnya variasi pengalaman wisata yang dapat ditawarkan kepada wisatawan, belum terbentuknya produk wisata yang terstruktur, lemahnya kualitas layanan, serta belum maksimalnya

manfaat ekonomi yang diterima masyarakat lokal. Hal ini menegaskan bahwa permasalahan pengembangan Desa Wisata Tarabunga tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berkaitan dengan kesiapan SDM sebagai pelaku utama pariwisata berbasis masyarakat (Sinaga & Hasan, 2025). Dengan demikian, persoalan utama dalam penelitian ini terletak pada adanya kesenjangan antara besarnya potensi wisata yang dimiliki Desa Wisata Tarabunga dan belum optimalnya kapasitas SDM lokal dalam mengelola potensi tersebut secara partisipatif, terstruktur, dan berkelanjutan. Kesenjangan ini penting untuk dikaji karena keberhasilan desa wisata berbasis CBT sangat bergantung pada kemampuan masyarakat dalam mengubah potensi lokal menjadi atraksi, aktivitas, layanan, dan produk wisata yang bernilai bagi wisatawan sekaligus memberi manfaat bagi masyarakat.

Permasalahan tersebut menunjukkan perlunya strategi penguatan SDM yang berbasis pada potensi internal masyarakat. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) yang berfokus pada kekuatan dan peluang serta mendorong perumusan strategi berbasis aspirasi dan hasil yang diharapkan. Pendekatan ini merupakan kerangka perencanaan strategis berbasis kekuatan (*strengths-based approach*) yang menekankan kolaborasi, partisipasi pemangku kepentingan, serta pengembangan strategi yang positif dan berorientasi pada hasil (Stavros, 2020). Dalam penelitian ini, SOAR digunakan untuk membaca kekuatan Desa Wisata Tarabunga, peluang pengembangan pariwisata, aspirasi masyarakat dan pemerintah desa, serta hasil yang ingin dicapai melalui penguatan SDM berbasis CBT.

Meskipun demikian, kajian sebelumnya masih terbatas pada aspek promosi dan evaluasi destinasi, sehingga belum secara spesifik mengkaji penguatan SDM berbasis CBT menggunakan pendekatan SOAR serta belum mengintegrasikannya dengan pendekatan *Tourism Area Life Cycle* (TALC) untuk memahami posisi perkembangan destinasi secara komprehensif (Szeligiewicz, 2020). Padahal, pemahaman terhadap posisi perkembangan destinasi penting untuk menentukan strategi penguatan SDM yang sesuai dengan kondisi aktual desa wisata. Melalui TALC, Desa Wisata Tarabunga dapat dipetakan apakah berada pada tahap *exploration, involvement, development, consolidation, stagnation, atau decline/rejuvenation*. Dengan demikian, strategi yang dirumuskan tidak hanya didasarkan pada potensi dan aspirasi masyarakat, tetapi juga disesuaikan dengan tahap perkembangan destinasi.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memberikan kontribusi dalam perumusan strategi penguatan SDM desa wisata yang lebih adaptif, berbasis potensi, dan berkelanjutan. Penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengintegrasikan analisis SOAR sebagai pendekatan strategis berbasis kekuatan dan aspirasi masyarakat dalam penguatan SDM pariwisata berbasis CBT, yang diperkaya melalui pendekatan TALC untuk memposisikan tahap perkembangan destinasi secara komprehensif. Integrasi CBT, SOAR, dan TALC menjadi dasar dalam membangun strategi penguatan SDM yang tidak hanya menekankan pemberdayaan masyarakat, tetapi juga memperhatikan kekuatan lokal, peluang pengembangan, aspirasi pemangku kepentingan, hasil yang diharapkan, serta posisi aktual Desa Wisata Tarabunga dalam siklus perkembangan destinasi. Dengan demikian, tujuan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi penguatan SDM berbasis CBT melalui analisis SOAR serta mengidentifikasi posisi Desa Wisata Tarabunga dalam siklus perkembangan pariwisata menggunakan pendekatan TALC guna mendukung keberlanjutan desa wisata.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam kondisi pengembangan Desa Wisata Tarabunga serta merumuskan strategi penguatan sumber daya manusia berbasis *community-based tourism* (CBT) (Creswell, J. W., 2017). Pendekatan kualitatif digunakan karena mampu menggali makna, persepsi, dan fenomena sosial secara komprehensif melalui interaksi langsung dengan subjek penelitian (Tracy, 2025).

Penelitian dilaksanakan di Desa Wisata Tarabunga, Kecamatan Tampahan, Kabupaten Toba selama 40 hari. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan informan berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti keterlibatan langsung dalam pengelolaan desa wisata. Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak sembilan orang yang terdiri atas kepala desa, kepala urusan perencanaan, kepala dusun, pengelola atau pihak yang terlibat dalam kegiatan desa wisata, serta masyarakat setempat. Pemilihan informan tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif mengenai kondisi pengelolaan desa wisata, kapasitas sumber daya manusia, bentuk partisipasi masyarakat, serta peluang dan kendala dalam pengembangan Desa Wisata Tarabunga. Instrumen penelitian yang digunakan berupa pedoman wawancara yang disusun berdasarkan indikator analisis SOAR dan TALC guna memperoleh data yang relevan dengan tujuan penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, *focus group discussion* (FGD), dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi fisik desa wisata, ketersediaan fasilitas, atraksi wisata, serta aktivitas pariwisata yang berlangsung di Desa Wisata Tarabunga. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait kapasitas sumber daya manusia, pola pengelolaan desa wisata, bentuk partisipasi masyarakat, kendala pengembangan, serta strategi yang dibutuhkan dalam penguatan SDM berbasis *community-based tourism* (CBT). Wawancara dilakukan kepada sembilan informan yang terdiri atas kepala desa, kepala urusan perencanaan, kepala dusun, pengelola atau pihak yang terlibat dalam kegiatan desa wisata, serta masyarakat setempat. Informan tersebut dipilih karena dinilai memiliki pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan langsung maupun tidak langsung dalam pengelolaan dan pengembangan Desa Wisata Tarabunga.

Sementara itu, *focus group discussion* (FGD) dilakukan untuk mengidentifikasi aspirasi, harapan, serta pandangan strategis terkait pengembangan desa wisata. FGD melibatkan lima belas peserta yang terdiri atas kepala desa, kepala urusan perencanaan, kepala dusun, pengelola desa wisata, serta perwakilan masyarakat yang memiliki keterlibatan dalam kegiatan pariwisata. Keterlibatan berbagai pemangku kepentingan tersebut bertujuan untuk memperoleh pandangan yang komprehensif mengenai proses perencanaan, koordinasi, pengambilan keputusan, kebutuhan penguatan kapasitas masyarakat, serta arah pengembangan Desa Wisata Tarabunga. Melalui FGD, diperoleh informasi mengenai kebutuhan penguatan kapasitas masyarakat, rencana pengembangan fasilitas dan atraksi wisata, serta bentuk kolaborasi yang diperlukan antara pemerintah desa, pengelola, dan masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui foto kegiatan, catatan lapangan, serta dokumen pendukung yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Tarabunga.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara bertahap. Tahap pertama dilakukan melalui survei lapangan di Desa Wisata Tarabunga untuk memperoleh gambaran awal mengenai kondisi fisik destinasi, ketersediaan sarana dan prasarana, aktivitas wisata, potensi daya tarik, serta permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan desa wisata. Survei ini menjadi dasar bagi peneliti

dalam menyusun fokus wawancara dan mengidentifikasi informan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Tahap selanjutnya dilakukan melalui wawancara mendalam kepada sembilan informan yang dipilih secara purposif. Informan tersebut terdiri atas kepala desa, kepala urusan perencanaan, kepala dusun, pihak yang terlibat dalam kegiatan atau pengelolaan desa wisata, serta masyarakat setempat. Wawancara dilakukan untuk menggali informasi mengenai kondisi pengembangan Desa Wisata Tarabunga, kapasitas sumber daya manusia, bentuk partisipasi masyarakat, kendala pengelolaan, potensi yang dapat dikembangkan, serta harapan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata. Selain itu, peneliti juga melakukan dokumentasi berupa pengambilan foto, pencatatan hasil pengamatan, dan pengumpulan data pendukung yang berkaitan dengan pengembangan Desa Wisata Tarabunga.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala desa, kepala urusan perencanaan, kepala dusun, pihak yang terlibat dalam kegiatan desa wisata, dan masyarakat. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil survei lapangan, wawancara, FGD, dan dokumentasi. Dengan cara tersebut, data yang diperoleh dapat saling melengkapi sehingga menghasilkan informasi yang lebih mendalam, valid, dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data yang diperoleh dari survei lapangan, wawancara mendalam, FGD, dan dokumentasi. Data yang terkumpul kemudian dipilah berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus penelitian, yaitu penguatan sumber daya manusia, partisipasi masyarakat, pengelolaan desa wisata, potensi dan kendala pengembangan, serta tahap perkembangan destinasi. Proses reduksi ini dilakukan agar data yang dianalisis benar-benar relevan dengan tujuan penelitian.

Setelah proses reduksi dilakukan, data disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang disusun berdasarkan kategori analisis. Temuan yang berkaitan dengan potensi, peluang, harapan, dan target pengembangan Desa Wisata Tarabunga disusun menggunakan kerangka SOAR yang terdiri dari *strengths*, *opportunities*, *aspirations*, dan *results*. Sementara itu, data yang berkaitan dengan perkembangan destinasi, seperti ketersediaan fasilitas, aktivitas wisata, keterlibatan masyarakat, pola kunjungan, dan pengelolaan atraksi, disajikan untuk mengidentifikasi posisi Desa Wisata Tarabunga berdasarkan pendekatan TALC. Penyajian data ini bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam melihat hubungan antara kondisi aktual desa wisata, kebutuhan penguatan SDM, dan strategi pengembangan yang diperlukan.

Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan, yaitu proses menafsirkan data yang telah direduksi dan disajikan untuk menjawab tujuan penelitian. Pada tahap ini, peneliti menarik kesimpulan mengenai kondisi SDM, bentuk partisipasi masyarakat, kekuatan dan peluang pengembangan, aspirasi masyarakat, hasil yang diharapkan, serta posisi Desa Wisata Tarabunga dalam siklus perkembangan destinasi. Kesimpulan tersebut kemudian disintesiskan dengan pendekatan CBT, SOAR, dan TALC untuk merumuskan strategi penguatan SDM yang sesuai dengan kebutuhan Desa Wisata Tarabunga. Dengan demikian, analisis data tidak hanya menghasilkan deskripsi temuan lapangan, tetapi juga menghasilkan arah strategi pengembangan desa wisata berbasis masyarakat secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Hasil dan Pembahasan

Analisis SOAR: *Strengths, Opportunities, Aspirations* dan *Results*

Dalam model analisis SOAR terdapat empat komponen utama, yaitu *Strengths* (kekuatan), *Opportunities* (peluang), *Aspirations* (aspirasi), dan *Results* (hasil), yang digunakan untuk mengidentifikasi kondisi internal dan eksternal serta merumuskan strategi pengembangan berbasis potensi.

a. *Strength* (Kekuatan)

Kekuatan (*strength*) dalam SOAR yaitu semua hal yang menjadi kekuatan dan aset besar yang dimiliki, baik yang bewujud maupun tidak terwujud. Berdasarkan hasil observasi lapangan, kekuatan utama Desa Wisata Tarabunga terletak pada potensi alam dan budaya yang dimilikinya. Potensi alam tersebut terlihat dari panorama Bukit Tarabunga yang menyajikan pemandangan Danau Toba, kawasan pantai, lanskap pertanian, suasana perdesaan yang masih alami, serta beberapa titik yang dapat dikembangkan sebagai lokasi berswafoto. Selain potensi alam, Desa Tarabunga juga memiliki potensi budaya lokal yang dapat dikembangkan sebagai daya tarik wisata berbasis masyarakat, seperti seni pertunjukan, tradisi lokal, dan kehidupan sosial masyarakat setempat.

Hasil wawancara dengan informan juga menunjukkan bahwa Desa Wisata Tarabunga memiliki daya tarik utama berupa keindahan alam. Informan menyampaikan bahwa sebagian besar wisatawan yang datang ke Tarabunga umumnya tertarik untuk menikmati pemandangan dari kawasan perbukitan. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dikembangkan menjadi atraksi wisata yang terstruktur. Sejauh ini, wisatawan lebih banyak datang untuk menikmati panorama alam, sementara aktivitas wisata yang dapat melibatkan masyarakat secara langsung masih terbatas. Kondisi ini menunjukkan bahwa kekuatan Desa Wisata Tarabunga masih berada pada tahap potensi, tetapi belum sepenuhnya dikelola menjadi produk wisata yang memiliki nilai pengalaman bagi wisatawan. Meskipun telah tersedia beberapa sarana dan prasarana dasar, seperti area kunjungan, pondok atau tempat beristirahat, serta akses menuju titik tertentu di kawasan wisata, ketersediaan dan pengelolaannya masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil observasi, fasilitas yang ada belum sepenuhnya mendukung terciptanya pengalaman wisata yang beragam dan nyaman. Desa Tarabunga juga belum memiliki paket wisata, alur kunjungan, maupun kegiatan wisata yang ditawarkan secara terencana kepada wisatawan. Akibatnya, kunjungan wisata masih cenderung bersifat singkat dan berpusat pada aktivitas menikmati pemandangan alam.

Dari aspek sumber daya manusia, hasil wawancara menunjukkan bahwa kapasitas masyarakat dalam bidang kepariwisataan masih perlu diperkuat. Keterbatasan tersebut terlihat dari belum optimalnya kemampuan masyarakat dalam mengelola atraksi, memberikan pelayanan wisata, menyusun kegiatan wisata, serta mengembangkan potensi lokal menjadi produk wisata yang bernilai. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan Desa Wisata Tarabunga tidak hanya terletak pada potensi alam dan budaya, tetapi juga membutuhkan dukungan SDM yang mampu mengelola potensi tersebut secara kreatif, partisipatif, dan berkelanjutan (Wiranto, 2023)

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kekuatan Desa Wisata Tarabunga masih bersifat potensial dan belum sepenuhnya terkelola secara optimal sebagai produk wisata. Kekuatan berupa panorama alam, lingkungan perdesaan, dan budaya lokal belum diikuti dengan pengembangan atraksi, aktivitas wisata, paket wisata, serta pelayanan yang terstruktur. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Desa Wisata Tarabunga memiliki potensi alam dan

budaya yang cukup besar, namun belum mendapatkan pengelolaan yang optimal sehingga belum mampu memberikan daya tarik wisata yang maksimal.

Dengan demikian, kekuatan Desa Wisata Tarabunga tidak dapat hanya dipahami sebagai ketersediaan potensi alam dan budaya, tetapi juga harus dilihat dari kemampuan masyarakat dan pengelola dalam mengubah potensi tersebut menjadi pengalaman wisata yang menarik. Pengembangan destinasi wisata tidak cukup hanya mengandalkan keindahan alam, melainkan perlu didukung oleh peningkatan kapasitas SDM, penguatan kelembagaan, penyusunan aktivitas wisata, dan kolaborasi dengan berbagai pihak. Oleh karena itu, penguatan SDM berbasis *community-based tourism* menjadi penting agar masyarakat dapat berperan sebagai pelaku utama dalam mengelola, mengemas, dan mengembangkan potensi Desa Wisata Tarabunga secara berkelanjutan.

b. Opportunity (Peluang)

Opportunity (Peluang) merupakan bagian dari lingkungan eksternal yang perlu dianalisis secara sistematis agar dapat dipahami dengan jelas langkah-langkah yang harus diambil untuk memanfaatkannya di masa depan. Potensi tersebut dapat memberikan manfaat yang signifikan apabila organisasi atau pemerintah desa mampu memanfaatkan peluang tersebut secara cepat dan tepat. Peluang dapat terbentuk seiring dengan keberadaan destinasi wisata dan objek wisata yang terkelola dengan baik (Fajrin & Nawangsari, 2023). Dalam konteks Desa Tarabunga, terdapat peluang untuk membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat setempat, seperti berjualan makanan dan minuman, menawarkan jasa pemandu atau penyewaan fasilitas, serta mengembangkan usaha kecil dan menengah berbasis wisata bagi warga yang tertarik memanfaatkan potensi objek wisata tersebut.

Berdasarkan hasil wawancara, peluang utama yang dapat dikembangkan dalam waktu dekat di Desa Wisata Tarabunga adalah peningkatan atraksi wisata. Hal ini didasarkan pada kondisi bahwa Desa Tarabunga telah memiliki potensi alam serta beberapa sarana dan prasarana dasar yang dapat menjadi modal awal pengembangan destinasi. Namun, potensi tersebut belum sepenuhnya dikemas menjadi aktivitas wisata yang terstruktur. Informan menjelaskan bahwa wisatawan yang datang ke Desa Tarabunga pada umumnya masih terbatas pada aktivitas menikmati pemandangan alam, sehingga pengalaman kunjungan belum optimal. Oleh karena itu, pengembangan atraksi menjadi kebutuhan penting agar wisatawan memiliki lebih banyak pilihan aktivitas selama berada di destinasi. Hasil wawancara juga menunjukkan bahwa pemerintah desa telah merancang beberapa ide pengembangan atraksi, di antaranya pembangunan *mini zoo* dan penyediaan sarana permainan anak. Rencana ini muncul karena sebagian besar pengunjung Desa Wisata Tarabunga merupakan wisatawan keluarga yang membutuhkan aktivitas wisata yang dapat dinikmati bersama, terutama oleh anak-anak. Pengembangan atraksi tersebut diharapkan dapat meningkatkan daya tarik destinasi, memperpanjang durasi kunjungan wisatawan, serta membuka peluang usaha baru bagi masyarakat sekitar, seperti usaha makanan dan minuman, jasa parkir, penyewaan fasilitas, serta layanan pendukung wisata lainnya.

Selain itu, pemerintah desa telah melakukan sosialisasi dan pendekatan kepada instansi terkait, serta menyusun proposal yang ditujukan kepada dinas-dinas terkait maupun pihak-pihak yang berpotensi menjadi sponsor atau investor. Upaya ini dilakukan karena keterbatasan dana desa menjadi salah satu kendala dalam merealisasikan pengembangan atraksi wisata. Oleh sebab itu, pengembangan atraksi lebih diarahkan pada pencarian dukungan pendanaan dari investor maupun instansi terkait agar rencana tersebut dapat dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan. Dukungan eksternal yang telah tersedia saat ini antara lain berupa pembangunan sanggar seni,

gazebo, dan *jogging track* yang merupakan bantuan dari dinas terkait serta kementerian. Keberadaan fasilitas tersebut menjadi peluang awal bagi Desa Wisata Tarabunga untuk memperkuat daya tarik wisata dan mengembangkan aktivitas berbasis potensi lokal.

Namun, hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan eksternal yang berperan dalam pengembangan Desa Wisata Tarabunga masih didominasi oleh instansi pemerintah. Sementara itu, keterlibatan pihak ketiga dari sektor swasta belum terwujud secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa peluang kerja sama lintas sektor masih perlu diperluas agar pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada bantuan pemerintah. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Desa Wisata Tarabunga memiliki peluang pengembangan yang cukup besar, terutama melalui peningkatan atraksi wisata, penguatan fasilitas pendukung, penciptaan peluang usaha masyarakat, serta perluasan kerja sama dengan pihak eksternal. Namun, peluang tersebut belum dimanfaatkan secara maksimal karena masih terdapat keterbatasan pendanaan, belum optimalnya keterlibatan sektor swasta, serta belum kuatnya kapasitas masyarakat dalam mengelola peluang wisata menjadi kegiatan ekonomi yang produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa Desa Wisata Tarabunga memiliki berbagai potensi wisata yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan perekonomian masyarakat, namun belum mendapatkan perhatian dan pengelolaan yang optimal sehingga peluang yang ada belum dimanfaatkan secara maksimal (Sinaga & Hasan, 2025).

Selain itu, pengembangan desa wisata juga memerlukan dukungan dari berbagai pihak, tidak hanya pemerintah, tetapi juga sektor swasta, akademisi, pengelola desa wisata, dan masyarakat sebagai pelaku utama dalam pengembangan pariwisata berbasis komunitas. Keterlibatan berbagai pihak menjadi penting karena pengembangan atraksi, peningkatan fasilitas, promosi, dan penguatan kapasitas SDM tidak dapat dilakukan secara sendiri-sendiri oleh pemerintah desa. Dengan demikian, peluang pengembangan Desa Wisata Tarabunga perlu diarahkan pada strategi kolaboratif yang mampu menghubungkan potensi lokal, dukungan eksternal, dan partisipasi masyarakat.

Saat ini, pengembangan Desa Wisata Tarabunga difokuskan pada peningkatan atraksi wisata. Pemerintah desa telah merencanakan pembangunan *mini zoo* dan sarana permainan anak serta melakukan pendekatan kepada instansi terkait dan calon investor. Namun, dukungan eksternal masih didominasi oleh pemerintah, sementara keterlibatan sektor swasta belum optimal. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif berbasis *community-based tourism* agar peluang yang tersedia dapat dimanfaatkan secara lebih maksimal, tidak hanya untuk meningkatkan daya tarik destinasi, tetapi juga untuk memperluas partisipasi masyarakat dan meningkatkan manfaat ekonomi bagi warga lokal.

c. Aspirations (Aspirasi)

Dalam model SOAR, variabel aspirasi merupakan salah satu pembeda utama dibandingkan dengan SWOT. Aspirasi menggambarkan kondisi masa depan yang diharapkan, yang tercermin melalui nilai-nilai, visi, serta harapan masyarakat di lokasi tersebut. Konsep ini sejalan dengan pendekatan Appreciative Inquiry, khususnya pada tahap Dream, yaitu proses merumuskan masa depan berdasarkan kekuatan yang telah dimiliki pada masa lalu serta potensi yang tersedia saat ini (Ardiansyah & Nasrulloh, 2022).

Berdasarkan hasil wawancara, aspirasi utama dalam pengembangan Desa Wisata Tarabunga adalah agar desa wisata ini semakin dikenal oleh masyarakat luas dan mampu menarik lebih banyak kunjungan wisatawan. Informan menyampaikan bahwa Desa Tarabunga memiliki potensi alam

yang menarik, tetapi masih memerlukan pengembangan kegiatan wisata agar kunjungan wisatawan tidak hanya terbatas pada aktivitas menikmati pemandangan. Oleh karena itu, pemerintah desa dan masyarakat berharap adanya penambahan berbagai kegiatan wisata yang dapat memberikan pengalaman lebih menarik, nyaman, dan berkesan bagi wisatawan selama berkunjung ke Desa Tarabunga.

Selain peningkatan kegiatan wisata, hasil wawancara juga menunjukkan adanya harapan terhadap peningkatan fasilitas penunjang, khususnya tempat makan atau fasilitas kuliner. Ketersediaan tempat makan dinilai penting agar wisatawan tidak perlu membawa makanan dari luar kawasan wisata. Hal ini tidak hanya berkaitan dengan kenyamanan wisatawan, tetapi juga dengan pengelolaan kebersihan lingkungan. Apabila wisatawan membawa makanan dari luar tanpa pengelolaan sampah yang baik, maka hal tersebut dapat menimbulkan permasalahan sampah di area wisata. Dengan tersedianya fasilitas kuliner yang dikelola oleh masyarakat lokal, lingkungan wisata diharapkan menjadi lebih tertib, bersih, dan nyaman.

Lebih lanjut, informan juga menyampaikan harapan agar pengembangan Desa Wisata Tarabunga dapat mendorong lahirnya pelaku usaha lokal. Kehadiran pelaku usaha lokal, seperti penjual makanan dan minuman, penyedia jasa wisata, pengelola atraksi, maupun pelaku usaha kecil berbasis produk lokal, diharapkan dapat mendukung aktivitas pariwisata sekaligus memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat. Dengan demikian, pengembangan desa wisata tidak hanya diarahkan pada peningkatan jumlah wisatawan, tetapi juga pada peningkatan pendapatan masyarakat dan kontribusi terhadap perekonomian Desa Tarabunga secara keseluruhan.

Dalam aspek peningkatan sumber daya manusia, hasil wawancara menunjukkan bahwa pemerintah desa berharap adanya penguatan kapasitas masyarakat melalui sosialisasi, pendampingan, dan bimbingan teknis. Salah satu langkah awal yang dapat dimanfaatkan adalah keberadaan mahasiswa yang melaksanakan Fasilitas Praktik atau *Field Project Study* (FPS) di Desa Tarabunga. Kehadiran mahasiswa diharapkan dapat membantu pemerintah desa dalam memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pentingnya sektor pariwisata bagi perekonomian lokal. Melalui kegiatan tersebut, masyarakat diharapkan semakin memahami peran pariwisata, memiliki kesadaran wisata yang lebih baik, serta mampu bersikap ramah, responsif, dan terbuka terhadap wisatawan.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspirasi pengembangan Desa Wisata Tarabunga tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga mencakup pengembangan aktivitas wisata, peningkatan kualitas fasilitas, pengelolaan kebersihan lingkungan, lahirnya pelaku usaha lokal, serta penguatan kapasitas sumber daya manusia. Hal ini menegaskan bahwa pengembangan desa wisata perlu dilakukan secara holistik dengan memperhatikan aspek atraksi, pelayanan, fasilitas, lingkungan, ekonomi lokal, dan pemberdayaan masyarakat sebagai pelaku utama pariwisata.

Aspirasi masyarakat tersebut sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat serta penguatan kapasitas sumber daya manusia dalam mendukung pengembangan desa wisata berbasis *community-based tourism* (CBT) (Fajrin & Nawangsari, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak hanya bergantung pada potensi yang dimiliki, tetapi juga pada kesiapan masyarakat dalam mengelola, mengembangkan, dan memanfaatkan potensi tersebut secara berkelanjutan.

Dengan demikian, aspirasi masyarakat dan pemerintah desa menjadi dasar penting dalam merumuskan strategi penguatan SDM berbasis CBT, agar masyarakat dapat berperan lebih aktif

sebagai pengelola, pelaku usaha, penyedia layanan, sekaligus penerima manfaat dari pengembangan Desa Wisata Tarabunga.

d. Results (Hasil)

Hasil (*results*) adalah tujuan atau hasil konkret yang diharapkan dari penerapan strategi berbasis kekuatan (*strengths*) dan peluang (*Opportunity*). Hasil dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan perencanaan strategis dalam bentuk indikator kuantitatif (misalnya, peningkatan omset, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, atau peningkatan pendapatan pelaku usaha) dan kualitatif (misalnya, peningkatan kepuasan wisatawan dan citra positif desa wisata) (Kurniati & Adrianto, 2021). Dalam konteks desa wisata, hasil yang diharapkan dari pengembangan objek wisata dapat mencakup peningkatan jumlah wisatawan, peningkatan jumlah usaha lokal, dan lingkungan wisata yang bersih dan tertib yang mampu mendukung keberlanjutan ekosistem pariwisata.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa peningkatan jumlah wisatawan merupakan indikator fundamental dalam perkembangan desa wisata. Secara teoritis dan praktis, volume kunjungan yang tinggi berbanding lurus dengan perluasan pengakuan desa, baik dari aspek potensi alam maupun efektivitas pengelolaan destinasi. Fenomena ini sekaligus merefleksikan kemajuan tata kelola wisata yang mencakup aspek fasilitas, strategi promosi, hingga kualitas layanan yang ditawarkan kepada pengunjung. Transformasi desa menuju destinasi yang populer ini tidak hanya dipandang sebagai pencapaian administratif, tetapi juga sebagai katalisator bagi perekonomian masyarakat lokal. Sektor pariwisata dinilai mampu menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*) melalui terbukanya peluang usaha dan sumber pendapatan baru. Aktivitas wisata secara nyata mendorong diversifikasi usaha warga, mulai dari sektor perdagangan dan kuliner, hingga penyediaan jasa transportasi, penginapan, dan pemasaran produk lokal unggulan.

Lebih jauh lagi, perspektif informan menegaskan bahwa pembangunan desa wisata merupakan strategi integratif untuk pembangunan ekonomi masyarakat yang inklusif. Pariwisata tidak lagi sekadar upaya mempercantik destinasi, melainkan instrumen untuk menciptakan lapangan kerja dan menstimulasi pertumbuhan ekonomi lokal yang berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan pengembangan desa wisata diharapkan mampu memberikan manfaat sosial-ekonomi yang signifikan dan dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Secara kolektif, hasil penelitian ini mengkonfirmasi adanya persepsi positif masyarakat terhadap pengembangan sektor pariwisata. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan dimaknai sebagai simbol kemajuan desa sekaligus momentum strategi dalam meningkatkan taraf kehidupan masyarakat melalui optimalisasi aktivitas ekonomi berbasis kearifan lokal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan pengembangan desa wisata tidak hanya berorientasi pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat serta keberlanjutan pengelolaan destinasi secara jangka panjang.

Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa sektor pariwisata memiliki peran penting dalam meningkatkan perekonomian masyarakat lokal melalui penciptaan lapangan kerja dan peluang usaha, sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Sinaga & Hasan, 2025). Dengan demikian, hasil pengembangan desa wisata tidak hanya diukur dari aspek kunjungan, tetapi juga dari kontribusinya terhadap pembangunan ekonomi lokal dan keberlanjutan pengelolaan destinasi.

Berdasarkan hasil analisis SOAR yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa Desa Wisata Tarabunga memiliki potensi yang cukup besar dalam pengembangan pariwisata, namun masih

menghadapi berbagai keterbatasan, khususnya dalam aspek sumber daya manusia dan pengelolaan destinasi. Oleh karena itu, diperlukan analisis lanjutan untuk mengidentifikasi posisi perkembangan Desa Wisata Tarabunga dalam siklus pariwisata. Analisis tersebut dilakukan menggunakan pendekatan *Tourism Area Life Cycle* (TALC) untuk mengetahui tahap perkembangan destinasi sebagai dasar dalam merumuskan strategi pengembangan yang tepat.

Analisis Posisi Destinasi: Implementasi Model Tourism Area Life Cycle (TALC)

Analisis mengenai tahapan perkembangan destinasi dalam penelitian ini merujuk pada model *Tourism Area Life Cycle* (TALC) yang dikembangkan oleh [Richard W. Butler \(1980\)](#). Model ini mengategorikan evolusi destinasi ke dalam enam fase linear: *exploration*, *involvement*, *development*, *consolidation*, *stagnation*, dan diakhiri dengan pilihan antara *decline* atau *rejuvenation*. Penentuan posisi ini didasarkan pada parameter empiris yang meliputi fluktuasi jumlah wisatawan, tingkat partisipasi masyarakat lokal, ketersediaan infrastruktur, serta pola intervensi pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, Desa Wisata Tarabunga diklasifikasikan berada pada tahap *involvement*. Secara teoretis, fase ini merupakan transisi dari kondisi *exploration* dimana aktivitas wisata masih bersifat spontan dan terbatas menuju tahap yang lebih terorganisasi. Tarabunga telah melewati fase eksplorasi yang dibuktikan dengan adanya rekognisi publik dan pembangunan infrastruktur dasar oleh pemerintah sejak tahun 2021, seperti pembangunan gazebo, *jogging track*, kios UMKM, dan sanggar seni.

Meskipun infrastruktur fisik mulai tersedia, karakteristik keterlibatan di Tarabunga menunjukkan indikator yang belum stabil. Hal ini teridentifikasi dari beberapa poin krusial:

1. Aktivitas ekonomi masyarakat masih dalam skala mikro dan belum terintegrasi secara luas.
2. Frekuensi kunjungan wisatawan yang masih fluktuatif.
3. Diversifikasi atraksi wisata yang masih terbatas. Kondisi tersebut menegaskan bahwa destinasi ini belum memasuki tahap *development*, mengingat pada tahap pembangunan (*development*), keterlibatan sektor swasta (*investor*) biasanya lebih dominan dan pengelolaan telah bertransformasi menjadi sistem yang profesional dan masif.

Sintesis Strategis: Integrasi TALC, SOAR, dan Community-Based Tourism (CBT)

Penelitian ini tidak hanya menggunakan TALC secara mandiri, melainkan menyintesis model tersebut dengan analisis SOAR (*Strengths, Opportunities, Aspirations, Results*) dan prinsip *Community-Based Tourism* (CBT). Integrasi ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman holistik mengenai lintasan perkembangan desa wisata.

- a. Perspektif TALC & SOAR: Identifikasi posisi *involvement* menunjukkan adanya *Strengths* (panorama alam dan dukungan regulasi desa) serta *Opportunities* (pengembangan atraksi kreatif). Namun, transisi menuju tahap *development* terhambat oleh keterbatasan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM).
- b. Perspektif CBT: Sebagai landasan filosofis, CBT menekankan bahwa kemajuan dari tahap *involvement* ke *development* tidak boleh hanya diukur dari kemegahan fisik, melainkan dari sejauh mana masyarakat menjadi aktor utama (*primary stakeholders*) dalam pengelolaan. Di Tarabunga, aspirasi masyarakat untuk meningkatkan taraf hidup melalui pariwisata sangat tinggi (*Aspirations*), namun kesiapan manajerial secara partisipatif masih memerlukan penguatan melalui pendampingan yang intensif.

Implikasi Metodologis Secara metodologis, penggunaan model TALC dalam penelitian ini berfungsi sebagai instrumen diagnostik untuk menentukan strategi pengembangan yang adaptif. Dengan mengonfirmasi posisi desa pada tahap *involvement*, rekomendasi yang dirumuskan tidak hanya berfokus pada pembangunan fisik (*hard infrastructure*), tetapi diprioritaskan pada penguatan kapasitas kelembagaan dan pemberdayaan masyarakat (*soft infrastructure*). Hal ini selaras dengan tujuan pembangunan pariwisata berkelanjutan, di mana pertumbuhan jumlah wisatawan harus diimbangi dengan kesiapan sosial dan lingkungan lokal guna menghindari risiko stagnation di masa depan.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan Desa Wisata Tarabunga tidak hanya dipengaruhi oleh ketersediaan potensi alam dan budaya, tetapi juga sangat ditentukan oleh kapasitas sumber daya manusia serta tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan pariwisata berbasis *community-based tourism* (CBT). Hasil analisis SOAR mengidentifikasi bahwa Desa Wisata Tarabunga memiliki kekuatan berupa panorama alam, budaya lokal, dan dukungan pemerintah desa, serta peluang pengembangan ekonomi masyarakat melalui sektor pariwisata. Namun demikian, potensi tersebut belum tertransformasi secara optimal menjadi produk wisata yang terstruktur akibat keterbatasan kapasitas SDM, rendahnya partisipasi masyarakat, dan belum berkembangnya atraksi wisata secara berkelanjutan.

Berdasarkan analisis *Tourism Area Life Cycle* (TALC), Desa Wisata Tarabunga berada pada tahap *involvement* yang ditandai dengan mulai berkembangnya fasilitas dasar, adanya keterlibatan awal masyarakat, serta munculnya aktivitas promosi destinasi. Akan tetapi, destinasi ini belum memasuki tahap *development* karena jumlah kunjungan wisatawan masih fluktuatif, diversifikasi atraksi wisata masih terbatas, dan pengelolaan destinasi belum berjalan secara profesional dan terintegrasi. Temuan ini menegaskan bahwa penguatan SDM berbasis CBT menjadi kebutuhan strategis dalam mendorong transisi destinasi menuju tahap *development* secara berkelanjutan.

Secara konseptual, penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi pendekatan SOAR, TALC, dan CBT dapat digunakan sebagai kerangka strategis dalam memetakan kebutuhan penguatan SDM desa wisata berbasis masyarakat. TALC berfungsi untuk mengidentifikasi posisi perkembangan destinasi, SOAR membantu memetakan kekuatan, peluang, aspirasi, dan hasil yang ingin dicapai, sedangkan CBT menjadi landasan pemberdayaan masyarakat sebagai aktor utama pariwisata. Integrasi ketiga pendekatan tersebut memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara perkembangan destinasi, kesiapan masyarakat, dan strategi pengembangan pariwisata berkelanjutan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa pengembangan desa wisata tidak cukup hanya berfokus pada pembangunan fisik destinasi, tetapi juga perlu diarahkan pada penguatan kapasitas masyarakat, pengembangan kelembagaan lokal, serta peningkatan kolaborasi antar pemangku kepentingan.

Referensi

- Ardyansyah, F., & Nasrulloh, N. (2022). Strategi pengembangan sumber daya manusia melalui metode analisis SOAR pada pariwisata syariah di Pulau Madura. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(3), 3783–3792. <https://doi.org/10.29040/jiei.v8i3.6560>
- Butler, R. W. (2011). The origins of the tourism area life cycle. *Folia Turistica*, 25, 45–66. <https://foliaturistica.pl/article/01.3001.0054.5300/en>

- Creswell, J. W. (2017). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. SAGE.
https://books.google.co.id/books?id=4uB76IC_pOQC&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Fajrin, N. Z., & Nawangsari, E. R. (2023). Pendekatan SOAR Dalam Strategi Pengembangan Wisata. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi Dan Sosial*, 12(1), 1–13.
<https://doi.org/10.35724/sjias.v12i1.4489>
- Goodwin, H., & Santilli, R. (2009). Community-Based Tourism: a success? *Community-Based Tourism: a success? ICRT Occasional Paper*, 11.
<https://www.researchgate.net/publication/265278848>
- Kurniati, A., & Adrianto, S. (2021). Analisis SOAR dalam menentukan strategi pelayanan pasca diklat penguatan kepala sekolah di BPSDM Provinsi DKI Jakarta. *Cendekia Niaga*, 5(1), 69–83. <https://doi.org/10.52391/jcn.v5i1.563>
- Lane, B., Kastenholtz, E., & Carneiro, M. J. (2022). Rural tourism and sustainability: A special issue, review and update for the opening years of the twenty-first century. *Sustainability*, 14(10), 6070. <https://doi.org/10.3390/su14106070>
- Sinaga, T. B. H., & Hasan, H. (2025). Analisis potensi wisata Desa Wisata Tarabunga, Kabupaten Toba, Sumatera Utara. *Jurnal Visi Manajemen*, 11(1), 56–69.
<https://doi.org/10.56910/jvm.v11i1.492>
- Stavros, J. M. (2020). SOAR 2020 and beyond: Strategy, systems innovation and stakeholder engagement. *AI Practitioner*, 22(2), 70–91. <https://doi.org/10.12781/978-1-907549-43-4-11>
- Szeligiewicz, W. (2020). Ecological inspirations for the Tourism Area Life Cycle (TALC) model. *Studia Ecologiae et Bioethicae*, 18(5), 401–415. <https://doi.org/10.21697/seb.2020.18.5.36>
- Tohopi, R., Ngabito, F. M., & Mukdin, N. B. (2025). Implementasi community-based tourism sebagai strategi pembangunan pariwisata berkelanjutan. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 11(1), 159–171. <https://doi.org/10.23887/jiis.v11i1.94077>
- Tracy, S. J. (2025). *Qualitative research methods: collecting evidence, crafting analysis, communicating impact* (3rd ed.). Wiley Blackwell.
https://books.google.co.id/books?id=FJQZEQAAQBAJ&hl=id&source=gbs_navlinks_s
- Triristina, N., Pujiyanti, Y. R., & Muharam, M. M. (2022). Penerapan community-based tourism (CBT) berbasis modal sosial dalam pengembangan objek wisata Sumber Biru Wonomerto. *Jurnal El-Riyasah*, 13(1), 1–21. <https://doi.org/10.24014/jel.v13i1.14206>
- Wiranto, T. (2023). *Strategi Pengembangan Kawasan Wisata Sumber Maron Menggunakan Konsep Tourism Area Life Cycle Talc Di Kecamatan Pagelaran Kabupaten Malang* [Thesis]. Institut Teknologi Nasional Malang.
- World Tourism Organization. (2020). *UNWTO Recommendations on Tourism and Rural Development—A Guide to Making Tourism an Effective Tool for Rural Development*. UNWTO.
<https://doi.org/10.18111/9789284422173>